

## PEMBERDAYAAN DI SEKTOR PARIWISATA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT

**Nanis Hairunisya<sup>1\*</sup>, Dewi Anggreini<sup>2</sup>, Maria Agatha Sri, W.H<sup>3</sup>.**

*Prodi Magister Pendidikan IPS, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Bhinneka PGRI, Tulungagung, Indonesia*

*Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung*

*Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung.*

\* Penulis Korespondensi : [nanis.hairunisya@stkippgritulungagung.ac.id](mailto:nanis.hairunisya@stkippgritulungagung.ac.id)

### Abstrak

*Kondisi alam yang berbukit Di Desa Pelem dan aliran sungai yang membelah Kota Tulungagung di Desa Waung merupakan potensi wisata yang memerlukan pengelolaan dan promosi yang lebih optimal. Kondisi ini didukung oleh potensi ekonomi berupa produksi kripik gadung khas Desa Pelem dan produksi konveksi khas Desa Waung menunjang daya tarik tumbuhnya wisata desa. Namun demikian pengelolaan wisata dan promosi belum ditangani secara profesional. Kegiatan pengabdian ini bertujuan (1) Meningkatkan kemampuan Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan masyarakat dalam pengelolaan wisata dan strategi promosi wisata; (2). Meningkatkan kegiatan-kegiatan yang menunjang wisata seperti ekonomi kreatif. (3). Meningkatkan partisipasi kegiatan masyarakat dalam semua kegiatan kepariwisataan termasuk tokoh-tokoh masyarakat. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, pendekatan kelompok, pendekatan individual, metode ceramah, metode diskusi/FGD. Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dan hasil pre test dan post tes setelah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan manajerial pokdarwis dalam menyusun rencana kegiatan jangka pendek, termasuk rencana promosi dengan bekerjasama dengan sekolah-sekolah untuk edukasi wisata. Pegiat ekonomi kreatif telah memahami strategi pemasaran kolaborasi dan penjualan online. Partisipasi dan natusiasme masyarakat sangat tinggi meski kegiatan ada di masa pandemic covit.*

**Kata kunci:** *Pengelolaan Wisata, Strategi Promosi Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi Kreativ.*

### Abstract

*The hilly natural conditions in Pelem Village and the river that divides Tulungagung City in Waung Village are tourism potentials that require more optimal management and promotion. This condition is supported by the economic potential in the form of the production of gadung chips typical of Pelem Village and the production of the typical convection of Waung Village which supports the growing attraction of village tourism. However, tourism management and promotion have not been handled professionally. These service activities are aimed at (1) increasing the capacity of tourism awareness groups (Pokdarwis) and the community in managing tourism and tourism promotion strategies; (2). Increase in activities that support tourism, such as the creative economy. (3). Increase the participation of community activities in all tourism activities including community leaders. The implementation method used is a participatory approach, group approach, individual approach, lecture method, discussion / FGD method. Indicators of the success of the activity are seen from the level of community participation and the results of the pre-test and post-test after the activity. The results of the activities show that there is an increase in pokdarwis' managerial abilities in preparing short-term activity plans, including promotion plans in collaboration with schools for tourism education. Creative economy activists have understood the strategy of collaboration marketing and online sales. Community participation and enthusiasm was very high even though the activities occurred during the Covit pandemic.*

**Keywords:** *Tourism Management, Tourism Promotion Strategies, Community Empowerment, Creative Economy*

## 1. PENDAHULUAN

Perberdayaan (Al-Dajani & Marlow, 2013) bermakna sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan. Kekuasaan dalam ilmu social bisa dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Pemberdayaan bisa juga bermakna kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar ekonomi, sehingga bebas dari rasa lapar, kemiskinan, kebodohan dan kesakitan. Tujuan pemberdayaan adalah meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau kurang mampu. Proses Pemberdayaan, dimaknai dengan pemberdayaan sebagai perubahan yang berarti dalam pengalaman kekuasaan yang dicapai melalui interaksi sosial, dan sebagai sesuatu yang berulang, dari seseorang yang mengambil tindakan menuju tujuan yang diinginkan; memanfaatkan dukungan komunitas, keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan sendiri untuk bergerak menuju tujuan tersebut; dan mengamati sejauh mana tindakan tersebut menghasilkan kemajuan. (Cattaneo & Goodman, 2015).

Kepariwisata merupakan satu kegiatan yang bisa mendatangkan pendapatan bagi desa. Sejalan dengan perkembangan pembangunan di sector pariwisata, muncul konsep *sustainable tourism* (Nikolova & Hens, 2013) atau wisata berkelanjutan yang bisa dimaknai dengan suatu usaha mengelola semua sumber daya yang dimiliki desa baik yang bersifat ekonomi maupun social dengan melestarikan ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, keamanan, ekologi, keragaman hayati dan lingkungan. Melalui pengembangan pariwisata ini pemberdayaan masyarakat dapat diarahkan untuk meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat. (Buckley, 2012). Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata merupakan konsep yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku pembangunan bukan lagi hanya sebagai sasaran pembangunan. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan sebelumnya bahwa ada pengalihan kekuasaan, kemampuan kepada masyarakat agar masyarakat memiliki kekuatan sendiri untuk keluar dari kemiskinan, ketidakberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian masyarakat masyarakat memiliki peran penting dalam konsep pemberdayaan pariwisata ini. (Hairunisa, 2014)

Desa Waung, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung dan Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung memiliki potensi destinasi pariwisata yang masih perlu dikembangkan. Desa Waung mempunyai banyak potensi dalam bidang pertanian, perkebunan, kuliner, dan pariwisata. Dalam bidang pariwisata ini, pada sekitar Bulan Juli 2020 yang lalu, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang didukung oleh perangkat desa mendirikan obyek wisata baru yaitu Agro Wisata Belimbing Organik “Njegong Park”. Agro Wisata

Belimbing Organik “Njegong Park” akan mampu tampil sebagai salah satu obyek wisata unggulan yang bisa menjadi andalan tak hanya untuk mendongkrak kunjungan wisatawan, namun juga wahana edukatif bagi para pelajar dan masyarakat. Obyek wisata ini memerlukan sentuhan manajemen dan kemasan promosi yang efektif. Untuk itu diperlukan pengelolaan yang optimal, bukan hanya mengandalkan potensi alamnya saja melainkan juga diperlukan perawatan pada sarana pendukungnya.

Wilayah Desa Waung terletak pada wilayah dataran dengan luas 2,328 km<sup>2</sup> atau 232,805 ha. Jumlah penduduk desa Waung sebanyak 4.677 jiwa yang tersebar di 3 Dusun, 6 RW dan 26 RT. Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 2.391 jiwa dan perempuan 2.386 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 1,02 %, dengan tingkat kepadatan sebesar 886 jiwa/km<sup>2</sup>. (Pemerintah Desa 2020)

Demikian juga potensi wisata desa yang dimiliki Desa Pelem sangat beranekaragam, seperti Air Terjun Coban Kromo dan Wisata Paku Payung yang masih terjamin keasriannya. Selain itu juga terdapat taman bunga ayem tentrem yang dijadikan sebagai maskot wilayah, menggambarkan symbol kerukunan warga dan memiliki keindahan alam yang menarik. Pendukung dari potensi wisata ini adalah Potensi ekonomi yang besar dari usaha mikro kripik gadung dijadikan produk unggulan desa karena kualitasnya jauh lebih baik dari produk kripik diluar Tulungagung. Hal ini akan menjadi peluang dalam pengembangan bisnis yang lebih besar. Selain itu terdapat Kebudayaan yang turun temurun yaitu Temanten kucing yang dijadikan budaya masyarakat jika terjadi bencana. Adanya kelompok masyarakat yang berpartisipasi dan bergotong royong dalam setiap acara dan kegiatan membuat Desa Pelem terkenal dengan keramahan warganya. (Hakim, 2017)

Namun demikian potensi wisata yang berlimpah di kedua desa tersebut tidak diikuti manajemen wisata yang professional. Terbatasnya sumberdaya masyarakat desa untuk meningkatkan nilai daya jual potensi wisata diatas merupakan permasalahan yang perlu dibantu penyelesaiannya. Untuk itu kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pemberdayaan masyarakat dan UKM (Sedyastuti, 2018) dengan melakukan pelatihan dan pendampingan manajemen wisata desa (Amalia, Kusumawati, & Hakim, 2018) dengan melibatkan pokdarwis, Bumdes, UMKM dan pemerintah Desa Waung. Kegiatan pelatihan juga melatih masyarakat dalam mempromosikan destinasi wisata secara online melalui media social. (Kuspriyono, 2019)

Tujuan Kegiatan adalah (1) Meningkatkan kemampuan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan masyarakat dalam pengelolaan wisata desa dan cara mempromosikan wisata secara online; (2). Meningkatnya frekuensi kegiatan yang menunjang wisata seperti ekonomi kreatif

pengemasan kripik gadung, promosi hasil konveksi dan kegiatan ekonomi kreatif yang lain; (3). Meningkatkan partisipasi kegiatan masyarakat dalam semua kegiatan kepariwisataan termasuk tokoh-tokoh masyarakat Target dari kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat desa pada umumnya dan kelompok sadar wisata pada khususnya, yang berlokasi di Desa Desa Waung, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung dan Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Kecamatan Boyolangu dan Kecamatan Campurdarat merupakan kecamatan yang menjadi destinasi pariwisata kabupaten Tulungagung. Masyarakat kedua desa ini mayoritas bertani, berkebun dan berternak. dan lokasi kedua desa cocok untuk wisata desa dengan panorama alam pedesaan yang asri. (Yoppy Wijaya, 2020)

## 2. BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini akan dilakukan dengan metode Pendampingan dan Pemberdayaan. Sebagaimana dikutip dari (LPPM UBHI, 2020, p.11) menyatakan bahwa bentuk pendampingan dan pemberdayaan adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menekankan kepada menumbuhkan inisiatif dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri, keluarga, maupun lingkungannya. Sebelum kegiatan dimulai, mahasiswa sebagai pembantu pelaksana kegiatan telah melakukan pendekatan secara individu. Pada saat pelaksanaan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individu dan partisipatif. Metode penyampaian materi pada saat pemberdayaan dan pendampingan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini mempunyai tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dan pembuatan laporan. Tahap Pendahuluan Pada tahap pendahuluan ini dilakukan : (1). Survey awal mengenai potensi ekonomi masyarakat desa yang menunjang destinasi pariwisata. Kegiatan ini dilakukan oleh pembantu pelaksana. (2). Tim survey ini melakukan analisis tentang kelebihan, kekurangan, peluang dan ancaman yang dimiliki masyarakat dalam mengembangkan usaha yang telah dilakukan selama ini (Analisis SWOT), (Mercieca et al., 2016) (3). Pendataan jumlah peserta pelatihan dan usaha yang telah pernah dilakukan. Pada tahap pelaksanaan, tim pelaksana melakukan kegiatan pelatihan dengan materi sebagai berikut: (a). Memberikan wawasan tentang pentingnya manajemen wisata dan strategi promosi potensi wisata alam; (b). Memberikan materi tentang Kiat-kiat melihat dan menangkap peluang usaha dalam rangka menunjang pariwisata; (c). Memberikan contoh-contoh produk dan jasa yang bisa dikerjakan untuk menunjang pariwisata; (d). Melakukan pemberdayaan UMKM dengan cara

pendampingan pada peserta mulai dari merencanakan usaha, membuat perhitungan biaya-biaya awal untuk memulai usaha, cara memasarkan pada wisatawan, dan cara membuat jaringan kerjasama dengan pihak terkait. Tahap Evaluasi dan Pembuatan Laporan. Pada tahap ini pelaksana akan melakukan evaluasi pada para peserta dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan sebelum materi pelatihan diberikan dan setelah pelatihan dilaksanakan, serta melihat kemajuan usaha mulai dari perencanaan usaha yang akan dilakukan sampai dengan pelaksanaan usahanya. Selanjutnya pelaksana akan membuat laporan pelaksanaan pengabdian masyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Desa Waung terletak pada wilayah dataran dengan luas 2,328 km<sup>2</sup> atau 232,805 ha. Jumlah penduduk desa Waung sebanyak 4.677 jiwa yang tersebar di 3 Dusun, 6 RW dan 26 RT. Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 2.391 jiwa dan perempuan 2.386 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 1,02 %, dengan tingkat kepadatan sebesar 886 jiwa/km<sup>2</sup>. Adapun Visi Desa Waung adalah berjuang dan bekerja keras untuk mewujudkan masyarakat Desa Waung yang berkualitas, mandiri dan bermartabat. (Waung, Pemerintah Desa, 2020)

Desa Waung merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Babad atau terbentuknya Kabupaten Tulungagung yang dahulu disebut Kabupaten Bonorowo. Sebelum dijadikan Desa dan Kabupaten, daerah ini dikuasai oleh para Tumenggung di bawah perlindungan Kerajaan Mataram dan masa Ketemenggungan dipimpin oleh Kyai Dhandhangtiko. Perubahan Ketemenggungan menjadi Desa Waung tidak ada catatan yang asli, namun Wilayah Desa Waung pada jaman dahulu tidak seperti wilayah Desa Waung pada saat ini. Di wilayah Desa Waung dibagi menjadi beberapa Dusun, salah satunya Dusun Kalituri, menurut keterangan orang-orang tua serta bukti peninggalan yang ada, misalnya: Makam, Sawah Kas Desa, Sawah Kuli, Nama-nama Kades / Pamong yang terdahulu, Dusun Kalituri berdiri Desa sendiri dan ada Kepala Desanya. Kemudian pada jaman Belanda karena ada aturan tiap desa harus ada 1.000 jiwa, maka Desa Waung dan Desa Kalituri ditambah Dusun Talapan, dijadikan satu (ropel) menjadi satu Desa yakni Desa Waung sampai sekarang. Desa Waung merupakan salah satu dari 17 desa yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Sejak Desa Kalituri dan Desa Waung berdiri sendiri-sendiri sehingga dijadikan menjadi satu Desa yakni Desa Waung. Masyarakat desa Waung dan Pelem mayoritas bertani, berkebun dan berternak. karena letak desa cocok untuk bertani (Waung, Pemerintah Desa, 2020)

Desa Pelem adalah salah satu desa di Kecamatan Campurdarat. Menurut sejarah ada tiga orang dari

Kesultanan Mataram yang mula-mula membabat desa ini yaitu Eyang Ibrahim, Eyang Tambakreso, dan Eyang Diposentono. Visi Desa Pelem adalah mewujudkan Desa Pelem yang makmur sejahtera perekonomiannya, guyub rukun sosial masyarakatnya dan religius mengabdikan kepada Tuhan warganya. (Pelem, 2020)

Pelaksanaan pelatihan manajemen wisata di Desa Waung dan Desa Pelem dilakukan pada minggu pertama bulan oktober 2020. Peserta yang hadir di kedua desa tersebut adalah 95% dari undangan yang diberikan. Ketidakhadiran undangan karena ada yang sakit dan ada kegiatan menikahkan anaknya dan ada pula karena panen di sawah. Antusiasme peserta terlihat dari beberapa pertanyaan diantaranya: Bagaimana mempertahankan keberadaan wisata “Njegong Park” Di Desa Waung ini setelah sepuluh tahun yang akan datang, mengingat lokasi tanah yang digunakan untuk destinasi ini, sebagian masih menyewa pada warga. Selain itu pertanyaan senada di Desa Pelem adalah bagaimana mengatasi masalah dengan status tanah yang ditempati destinasi wisata “Watu Payung” di Desa Pelem, masih milik Perhutani.

Pada kegiatan pelatihan ini terungkap bahwa masalah besar dalam pengelolaan wisata desa adalah status kepemilikan tanah. Berdasar hasil tanya jawab diungkapkan oleh peserta bahwa warga secara sukarela membersihkan lokasi wisata, menambah bangunan untuk tempat berteduh, memperbaiki jalan menuju lokasi, membangun sarana kebersihan dan kamar kecil. Itu dilakukan secara gotong royong dan atas inisiatif warga. Seiring dengan berjalannya waktu, destinasi yang dirawat di “Njegong Park dan “Watu Payung” mulai dikenal masyarakat dan sering dikunjungi masyarakat dari daerah lain.

Destinasi wisata “Njegong park” menyediakan wisata edukasi pertanian sayuran, panggung pertunjukan sebagai sarana pentas music, tarian dan kesenian tradisional karawitan, kolam pancing, miniature Menara Eiffel yang pada malam hari berisi lampu-lampu yang serasi dengan lokasinya ada di pinggiran sungai Brantas yang membelah Kota Tulungagung, merupakan tempat yang cocok untuk bercengkrama dan melepas penat.



Gambar 1: Pelatihan manajemen wisata di Desa Waung

Sementara itu destinasi “Watu Payung” terletak di area perbukitan di pinggiran Desa Pelem. Pengunjung akan dimanja dengan pemandangan yang asri dan sejuk dari atas perbukitan untuk melihat Kota Tulungagung dari atas. Tempat ini sangat cocok dengan kegiatan pecinta alam, tujuan bersepeda santai, dan beristirahat menikmati suasana alam yang sejuk jauh dari kebisingan. Partisipasi masyarakat pada kegiatan pelatihan ini adalah berupa penyediaan tempat pelatihan dan sarana pendukung beserta sound sistemnya baik Di Desa Waung dan Desa Pelem. Selain itu masyarakat rela meluangkan waktu kerjanya untuk menerima materi pelatihan. Berdasar indicator-indikator diatas pelatihan ini termasuk berhasil. Selain itu berdasar pre test dan post test yang disampaikan secara lisan, adanya peningkatan pengetahuan, wawasan tentang pengelolaan wisata desa mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

Pada akhir pelatihan, tim pelaksana meminta peserta terutama pokdarwis dan Bumdes untuk menulis perencanaan kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki manajemen wisata yang ada. Selanjutnya dilakukan pendampingan pembuatan rencana melalui komunikasi WhattsApp maupun telpon seluler.



Gambar 2: Pendampingan Manajemen Wisata di Desa Waung





Gambar 3: Pelatihan manajemen wisata di Desa Waung

Kegiatan pelatihan ekonomi kreatif dilaksanakan minggu kedua Bulan Oktober baik di desa Waung maupun di desa Pelem. Di Desa Pelem, materi yang diberikan sesuai dengan permintaan pelaku UKM tentang pengemasan dan promosi. Terungkap bahwa selama ini pengemasan kripik gadung yang diproduksi secara kelompok oleh warga masih menggunakan plastic “kresek” dan tidak ada daya pembeda atau keunikan produk ini dengan kripik gadung produksi luar daerah Tulungagung. Pembeda atau penciri ini diperlukan mengingat kualitas kripik gadung Desa Pelem Ketika dikonsumsi tidak menimbulkan rasa mual dan enak dimakan. Lain dengan hasil produk luar Desa pelem yang terkadang setelah mengkonsumsi kripik gadung, konsumen merasa mual dan pusing.

Pelatihan pembuatan kemasan dan label ini dihadiri oleh seluruh undangan yang terdiri dari kelompok pengrajin kripik gadung, Pokdarwis dan Ibu-ibu PKK berjumlah 27 orang. Selain materi pembuatan kemasan disampaikan juga materi tentang prosedur pengurusan PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) ke Dinas terkait. Antusias peserta ditandai dengan pembuatan kemasan kripik gadung setelah acara pelatihan. Tim pelaksana mendampingi sampai pengurusan PIRT dengan membantu pengadaan kelengkapan dokumen yang dibutuhkan.



Gambar 4: Proses penjemuran dan kemasan sebelum pelatihan



Gambar 5.: Hasil kemasan setelah pelatihan

Pelatihan di Desa Waung berupa pelatihan menjalin Kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka promosi produk. Di Desa Waung ini ada kelompok pengrajin konveksi untuk semua jenis produk, mulai dari baju olah raga, kaos santai dan produk lain yang terbuat dari kain kaos, biasanya diproduksi sesuai pesanan konsumen. Selama masa pandemic ini kendalanya adalah menurunnya pesanan dari konsumen. Untuk itu tim pelaksana memberi materi tentang kolaborasi dengan pihak sekolah, instansi pemerintah, Lembaga swasta dan elemen masyarakat yang lain. Disampaikan juga materi promosi online agar keberadaan pengrajin konveksi ini lebih dikenal oleh masyarakat luas. Ditemukan adanya manajemen kelompok yang selama ini dilakukan adalah kebersamaan dan gotong royong, artinya bila salah satu pengrajin mendapat omzet pesanan yang berlebih akan diberikan pada pengrajin yang lain. Partisipasi masyarakat pada kegiatan ini adalah menyediakan tempat dan sarana pendukungnya, meluangkan waktu kerjanya untuk belajar Bersama. Hasil pelatihan ini adalah berupa terjalannya Kerjasama kelompok pengrajin dengan sekolah-sekolah mulai dari TK, SD, SMP dan SMA sekitar Desa Waung dan Desa Pelem.



Gambar 6: Kerjasama dengan beberapa instansi.

Kegiatan yang terakhir adalah pendampingan pembuatan video promosi pariwisata. Kegiatan ini bekerjasama dengan mahasiswa KKN 2020 Universitas Bhinneka. Hasil kegiatan ini di upload di youtube <https://youtu.be/z7-cDnftzku> dan IG di istagram. Beberapa foto cuplikan dari hasil video promosi di Desa Waung dan Desa Pelem



Gambar 7 : tampilan kesenian gamelan dan karawitan pada saat pembuatan vido promosi Di desa waung



Pelatihan menari pada saat pembuatan video promosi Desa Pelem

Analisis hasil kegiatan dilakukan dengan mewawancarai beberapa orang masyarakat di Desa Waung dan Desa Pelem pada saat yang berbeda di dusun yang berbeda terkait dengan hasil kegiatan pemberdayaan wisata desa ini. Berdasar metode triangulasi ini dapat dipaparkan hasil bahwa 65% dari yang diwawancarai di kedua desa tersebut menyatakan senang dan ingin kegiatan dilanjutkan, 15% menyatakan senang saja, 10% tidak bisa berkomentar, 5% menyatakan tidak tahu. Selain metode triangulasi ini analisis hasil kegiatan dilihat dari kelanjutan kegiatan ini. (Margolang, 2018) Adanya surat kesanggupan bekerjasama dari kepala Desa Waung untuk pemberdayaan berikutnya, dan pernyataan secara lisan dari kepala Desa Pelem untuk melanjutkan pada Kerjasama selanjutnya menunjukkan adanya keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di bidang wisata dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat. Pada saat pelatihan dan pendampingan telah terjadi transfer kemampuan dari pemateri kepada masyarakat, dan ini bermakna bahwa telah terjadi pemberdayaan masyarakat di sector wisata.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasar hasil paparan dan analisis sebelum bahwa kegiatan pemberdayaan ini berhasil meningkatkan kemampuan mengelola dari masyarakat dengan dibuatnya dokumen perencanaan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang. Selain itu meningkatnya Kerjasama dengan berbagai instansi untuk melakukan kegiatan edukasi wisata di destinasi wisata. Selanjutnya bertambahnya konten video promosi yang dikembangkan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak termasuk dengan Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung. Makin meningkatnya frekuensi kegiatan ekonomi kreatif berupa pengemasan kripik gadung, Latihan menari dan kegiatan kesenian yang lain di masyarakat setelah pelatihan merupakan salah satu indikator meningkatnya kegiatan kreatif penunjang pariwisata. Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat juga sangat meningkat. Kelemahan kegiatan ini adalah adanya waktu yang terbatas, karena kegiatan dilakukan di masa pandemic covid.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung yang telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. . Terimakasih juga saya sampaikan kepada kepala desa Waung dan Pelem beserta perangkat desanya, dan semua pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan PKM ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dajani, H., & Marlow, S. (2013). Empowerment and entrepreneurship: A theoretical framework. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-10-2011-0138>
- Buckley, R. (2012). Sustainable tourism: Research and reality. In *Annals of Tourism Research*. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.02.003>
- Cattaneo, L. B., & Goodman, L. A. (2015). What is empowerment anyway? A model for domestic violence practice, research, and evaluation. *Psychology of Violence*. <https://doi.org/10.1037/a0035137>
- Hairunisya, N. (2014). Pendidikan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Nelayan Kabupaten Probolinggo. *Ecobuss*, 2(1).
- Hakim, L. (2017). Implementasi Kelembagaan Pemerintah Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung dalam Mitigasi Bencana pada Tradisi “Temanten Kucing” Masyarakat Desa Pelem. *DIA: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*. <https://doi.org/10.30996/dia.v15i2.1899>
- Margolang, N. (2018). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Dedikasi: Journal of Community Engagment*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/weu8z>
- Mercieca, M., Schembri, F., Inglott, A. S., & Azzopardi, L. M. (2016). Swot analysis. In *Pharmaceutical Technology*.
- Nikolova, A., & Hens, L. (2013). Sustainable tourism. In *Environmental Management in Practice: Compartments, Stressors and Sectors*. <https://doi.org/10.4018/ijsem.2018100103>
- Pemerintah Desa, D. W., & Pemerintah Desa, D. W. (2020). *Profil Desa Waung* (p. 1).
- Waung, Pemerintah Desa, B. T. (2020). *Profil Desa Waung*. In *Website Desa Waung* (p. 1).
- Pelem, T. D. (2020). *Sistem Informasi Desa Layanan Mandiri Administrasi Desa*.
- Sedyastuti, K. (2018). Analisis Pemberdayaan UMKM Dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancah Pasar Global. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*.

<https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v2i1.65>  
Yopy Wijaya. (2020). Bupati Resmikan Wisata  
'Njegong Park', Serasa di Paris, Federasi Com. .  
<https://www.afederasi.com/author/yopy/>